

## REPRESENTASI NILAI SABILULUNGAN DALAM TRADISI MERLAWU (KAJIAN SEJARAH SOSIAL BUDAYA GALUH – KERTABUMI)

Marnastiar Munsyid<sup>1</sup>, Santy Rahmawati<sup>2</sup>, Riska Sintia<sup>3</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Galuh (Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan)

<sup>1</sup> Alamat e-mail [marnastiar\\_munsyid@student.unigal.ac.id](mailto:marnastiar_munsyid@student.unigal.ac.id)

### Abstrak

Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya Galuh yang masih bertahan hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan tradisi *Merlawu* dalam masyarakat kontemporer serta menggali nilai *Sabilulungan* sebagai representasi sosial budaya Galuh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, melalui analisis data dari berbagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Merlawu* memiliki tahapan prosesi seperti tawasul, mushafahah, ziarah leluhur, nyiraman pusaka, *balakecrakan*, hingga beber sajarah. Nilai *Sabilulungan* tercermin dalam partisipasi kolektif warga, semangat kebersamaan, dan gotong royong yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks modern, *Merlawu* tetap relevan melalui inovasi digital dan pelibatan generasi muda, sehingga berfungsi sebagai penguat identitas budaya dan modal sosial masyarakat Galuh.

**Kata Kunci:** Merlawu, Nilai, Sabilulungan

### Abstract

*The Merlawu tradition in Kertabumi Village, Ciamis Regency, represents one of the enduring cultural heritages of the Galuh Kingdom. This study aims to describe the forms and implementation of the Merlawu tradition in contemporary society and to explore Sabilulungan values as a representation of Galuh's socio-cultural identity. The research employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, using secondary data analysis. The findings reveal that Merlawu consists of several ritual stages, including tawasul, mushafahah, ancestral pilgrimage, sacred heirloom cleansing, balakecrakan (communal feast), and beber sajarah (historical narration). The value of Sabilulungan is reflected in collective participation, solidarity, and cooperation that strengthen social cohesion. In the modern context, Merlawu remains relevant through digital innovations and youth involvement, functioning not only as a cultural preservation practice but also as social capital and a reinforcement of Galuh's cultural identity.*

**Keyword:** Merlawu, Values, Sabilulungan

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang  
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i2.10584>

### PENDAHULUAN

Tradisi di era sekarang menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi, eksistensi, dan keberlanjutan di tengah tekanan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat

(Podar, 2024; Fauzan, 2025). Masuknya budaya asing dan pengaruh media sosial menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal, dan masyarakat terkadang menganggap budaya asing lebih baik daripada budaya sendiri sehingga tradisi asli berisiko tergeser (Nahawan, 2025). Begitu pula halnya,

tradisi yang kaku kadang dianggap tidak relevan dengan tuntutan kehidupan modern, sehingga perlu adaptasi untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensinya (Mufauwiq, 2023; Yusup, 2024). Sikap standar ganda dan konflik nilai antara tradisi agama dengan modernitas juga menjadi tantangan, terutama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan adaptasi yang tepat, pelestarian tradisi masih memungkinkan tetap dilestarikan keberlanjutannya (Jati, 2024; Alfianita & Sukarman, 2024). Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *Merlawu* di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang tidak hanya merepresentasikan warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai media adaptasi sosial dalam menghadapi perubahan zaman. Tradisi ini terus dipertahankan sebagai perekat identitas dan solidaritas sosial masyarakat, sekaligus sebagai ruang dialog antara nilai-nilai lama dengan tuntutan modernitas (Berkah et al., 2022).

Tradisi lokal menjadi bagian penting dari kearifan budaya, menjaga kesinambungan sejarah dari masa lalu hingga masa kini (Koentjaraningrat, 2009). Seperti halnya, tradisi *Merlawu* tidak hanya merepresentasikan ritual budaya normatif, namun juga sebagai media terpenting yang memuat nilai-nilai luhur leluhur dan mengikat masyarakat dalam kesatuan sosial serta identitas budaya (Berkah et al., 2022). Salah satu nilai utama yang melekat dalam tradisi ini adalah konsep *Sabilulungan* atau gotong royong khas masyarakat Galuh, yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan tolong-

menolong dalam setiap aspek kehidupan (Sutarman, 2017). *Sabilulungan* tidak hanya hidup dalam aktivitas sosial sehari-hari, tetapi juga terwujud nyata dalam praktik tradisi *Merlawu*, di mana seluruh warga bergotong royong mempersiapkan dan melaksanakan upacara secara kolektif. Nilai ini memperlihatkan bahwa tradisi *Merlawu* merupakan manifestasi nyata kearifan lokal Sunda yang masih relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya Galuh. Dengan demikian, tradisi ini menyediakan ruang dialog antara nilai-nilai lama dan tuntutan modernitas, sehingga representasinya bisa terus disesuaikan tanpa kehilangan esensinya. Kajian ilmiah terhadap tradisi ini menyoroti urgensi pelestarian kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan budaya yang kaya makna, sekaligus menanggapi tantangan arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional (Astrianie et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tradisi *Merlawu* dari berbagai perspektif. Seperti penelitian Berkah, Brata, & Budiman (2022) menekankan bahwa *Merlawu* mengandung nilai religius, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Kertabumi. Sementara itu, Rosita, Khadijah, & Lusiana (2023) menyoroti aspek pelestarian dengan menekankan peran generasi muda dan penggunaan media mini dokumenter sebagai strategi adaptasi di era digital. Penelitian Astrianie, Wijayanti, & Nurholis (2023) memberikan penegasan

bahwa terdapat nilai-nilai filosofis budaya Galuh yang relevan dengan praktik *Merlawu*, yaitu keseimbangan spiritual, sosial, dan kosmis. Lebih jauh, penelitian Suryana, Pajriah, Nurholis, & Budiman (2023) menemukan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai kesederhanaan, kebersamaan, kerja keras, dan kreativitas yang menjadi identitas masyarakat Galuh. Di sisi lain, Hidayat (2023) melalui kajian tradisi *Nyuguh* menegaskan adanya kesinambungan nilai religius, gotong royong, seni, dan sejarah dalam tradisi adat Ciamis. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami tradisi *Merlawu*, belum ada penelitian yang secara khusus menempatkan nilai *Sabilulungan* sebagai fokus utama kajian dalam bingkai sosial budaya Galuh. Kajian sebelumnya umumnya masih menempatkan gotong royong sebagai salah satu nilai dalam tradisi tersebut, bukan sebagai pusat analisis yang menghubungkan aspek historis, sosial, dan kultural secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan nilai *Sabilulungan* sebagai ruh utama yang menjaga keberlangsungan tradisi *Merlawu* dalam masyarakat kontemporer, sekaligus sebagai representasi nyata dari identitas sosial budaya Galuh.

Tradisi *Merlawu* tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Galuh. Kerajaan Galuh sebagai salah satu kerajaan besar di Tatar Sunda meninggalkan warisan nilai-nilai filosofis yang hingga kini masih tercermin dalam kehidupan masyarakat.

Konsep *Tri Tangtu di Buana* menekankan keseimbangan antara spiritualitas (*Karamaan*), kebijaksanaan (*Karesian*), dan kekuasaan (*Karatuan*), sedangkan ajaran *Papat Kalima Pancer* menggambarkan harmoni kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan (Astrianie et al., 2023). Nilai-nilai tersebut hidup dalam praktik sosial seperti gotong royong, kesederhanaan, kepemimpinan yang selaras, serta penghormatan terhadap sejarah dan leluhur (Suryana et al., 2023; Hidayat, 2023). Pentingnya generasi saat ini untuk melestarikan tradisi *Merlawu* terletak pada fungsinya sebagai benteng identitas lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam era yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan derasnya arus budaya asing, tradisi *Merlawu* berperan menjaga akar kebudayaan masyarakat Galuh agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga wahana pendidikan karakter yang menanamkan nilai *Sabilulungan*—kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas—serta penghormatan terhadap leluhur kepada generasi muda. Dengan menjaga kelestarian *Merlawu*, generasi saat ini dapat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur sekaligus menjadikannya modal sosial dan budaya yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Tradisi *Merlawu* di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan bentuk pelestarian kearifan budaya lokal yang secara historis berfungsi sebagai jembatan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai

media penting yang memuat nilai-nilai luhur leluhur dan mengikat masyarakat dalam kesatuan sosial serta identitas budaya. Kajian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1990) yang menempatkan tradisi sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan terus menerus direkonstruksi dalam interaksinya dengan perubahan sosial. Dengan demikian, tradisi *Merlawu* tidak hanya berperan sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah rekonstruksi makna sosial yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan identitas masyarakat Ciamis dalam konteks perubahan zaman. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang lebih banyak menyoroti aspek ritual tradisional secara normatif, dan menekankan pentingnya adaptasi serta perubahan dalam menjaga relevansi tradisi sebagai bagian integral dari realitas sosial kontemporer. Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembahasan bagaimana bentuk dan pelaksanaan tradisi *Merlawu* dalam masyarakat kontemporer serta menggali nilai *Sabilulungan* sebagai representasi utama dari kebudayaan Galuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengadopsi metode kualitatif deskriptif untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan makna fenomena budaya masyarakat, khususnya tradisi *Merlawu* sebagai warisan budaya bernilai sosial. Pendekatan ini memungkinkan

pemaparan yang representatif dan objektif berdasarkan pengalaman serta realitas masyarakat, tidak hanya menyoroti aspek fenomenologis tetapi juga konteks sosial dan kultural yang mendasari praktik tradisi tersebut. Selain itu, pendekatan etnografi digunakan sebagai kerangka pemahaman holistik terhadap makna tindakan, peristiwa, dan simbol budaya dari sudut pandang pelaku, sehingga aspek simbolik prosesi ritual dan nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan leluhur dapat dianalisis secara komprehensif (Spradley, 2006; Hammersley & Atkinson, 2007).

Studi ini menyoroti bagaimana warisan budaya lama beradaptasi dan tetap relevan dalam dinamika zaman modern sebagai jembatan antara nilai masa lalu dan tantangan kontemporer, sekaligus berfungsi sebagai media transformasi budaya yang berkelanjutan (Clifford Geertz, 1973). Dengan demikian, tradisi tersebut bukan hanya artefak sejarah, tetapi juga memainkan peran krusial dalam memperkuat identitas komunitas, menjaga harmoni sosial, dan solidaritas masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman antropologis dan sosiokultural mengenai pelestarian warisan budaya serta fungsinya dalam konteks sosial yang terus berubah. Melalui pendekatan etnografi dengan mengintegrasikan observasi langsung terhadap tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi untuk memperoleh data kontekstual dan autentik sesuai prinsip Creswell (2013). Observasi dilengkapi wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan

generasi muda guna mengungkap makna subjektif tradisi tersebut sesuai metode Kvale & Brinkmann (2009). Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman visual digunakan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber (Denzin, 1978). Data primer diperoleh melalui keterlibatan partisipatif peneliti di lapangan sehingga memungkinkan pemahaman holistik (Spradley, 1980), sementara data sekunder diambil dari literatur dan dokumen relevan untuk mendukung analisis dan landasan teoritis sesuai prinsip penelitian kualitatif (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Analisis data dilakukan secara induktif melalui pengorganisasian, sintesis, dan pemilihan tema berdasarkan fakta lapangan tanpa manipulasi statistik, sehingga menghasilkan deskripsi sistematis dan kontekstual yang mengaitkan temuan dengan kajian pustaka sebelumnya memberi wawasan komprehensif dan objektif mengenai fenomena budaya yang dikaji (Burhan Bungin, 2012; Neuman, 2014; Moleong, 2006).

Penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner, dimana *Merlawu* sebagai praktik dinamis, berbeda dengan penelitian sebelumnya terfokus pada aspek ritual normatif. Menurut Repko (2012), pendekatan interdisipliner mengintegrasikan teori dan metode dari berbagai disiplin untuk memahami fenomena kompleks secara komprehensif. Dalam konteks *Merlawu*, hal ini memungkinkan pemahaman tidak hanya sebagai ritual statis dan tradisional, tetapi sebagai proses yang berkembang mengikuti perubahan sosial

budaya. Perspektif Giddens (1984) tentang strukturasi mendukung pandangan ini dengan menekankan interaksi antara agen dan struktur sosial dalam pembentukan dan transformasi praktik budaya. Selain itu, konsep "tradisi yang diciptakan" dari Hobsbawm dan Ranger (1983) merefleksikan bagaimana tradisi tidak hanya diwariskan secara murni, tetapi juga diadaptasi sesuai konteks kontemporer. Dengan demikian, *Merlawu* dipahami sebagai sarana yang memberi makna baru sekaligus mempertahankan relevansi dalam kehidupan sosial modern, menyediakan kerangka analitis yang kaya dan responsif terhadap dinamika sosial budaya. Tradisi *Merlawu* bukan semata warisan statis, melainkan sistem budaya yang hidup dan berkembang, penting dipahami dan dilestarikan sebagai upaya menjaga identitas budaya masyarakat Ciamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksistensi Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi - Ciamis

Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi dapat dibaca melalui konsep Clifford Geertz (1973) mengenai agama sebagai sistem budaya, yaitu rangkaian simbol yang menuntun perilaku sosial sekaligus memberi makna pada realitas kehidupan. Prosesi doa bersama, ziarah ke makam Prabu Dimuntur, dan nyiraman pusaka bukan semata ritual keagamaan, melainkan model of reality—cermin keyakinan masyarakat mengenai penyucian diri menjelang Ramadan—serta model for reality—pedoman hidup yang menegaskan nilai

*Sabilulungan* atau gotong royong. Simbol-simbol *Merlawu* menghadirkan perpaduan penghormatan leluhur, penguatan identitas Galuh, dan solidaritas sosial yang tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Makna itu ditegaskan para pelaku tradisi. “*Merlawu* itu bukan hanya soal makan bersama, tapi cara menjaga silaturahmi dan mengingat asal-usul kami dari Galuh,” tutur Ujang, sesepuh desa (wawancara, 2025). Asep, tokoh adat, menambahkan, “Nyiraman pusaka mengajarkan anak muda agar tidak melupakan jati diri Galuh” (wawancara, 2025). Generasi muda pun semakin aktif. “Kami ingin tradisi ini tetap hidup dan dikenal luas,” kata Deni, pemuda karang taruna (wawancara, 2025). Pernyataan mereka menegaskan pandangan Geertz bahwa simbol-simbol keagamaan dan budaya menata pengalaman religius sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi, Kabupaten Ciamis, menjadi salah satu bentuk pelestarian warisan budaya Galuh yang bertahan hingga kini. Kegiatan berlangsung setiap menjelang Ramadan sebagai sarana pensucian diri kolektif sekaligus penghormatan leluhur, khususnya Prabu Dimuntur yang diyakini tokoh penting sejarah lokal. Prosesi *Merlawu* memiliki pola relatif tetap, diawali doa bersama (tawasul) ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para wali, serta leluhur desa, lalu mushafahah atau berjabat tangan sebagai lambang pembersihan diri dan saling memaafkan (Berkah et al., 2022).

Secara historis, *Merlawu* telah dilaksanakan sejak masa Prabu Dimuntur (1585–1602 M), raja Galuh Kertabumi yang dikenal menyebarkan Islam. Setelah wafat, masyarakat setempat rutin berziarah ke makamnya untuk mengenang jasanya. Dari kebiasaan itu lahir tradisi *Merlawu* yang digelar tiap bulan Ruwah, tujuh hari sebelum Ramadan, sebagai momentum ziarah, pensucian diri, serta penguatan ikatan sosial (Pajriah & Dewi, 2014). Etimologis, istilah “*Merlawu*” berasal dari kata *lalawuh*, merujuk pada makanan hasil pertanian seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, dan labu, hidangan pokok pada acara awalnya.

Perjalanan waktu tak menghapus esensi *Merlawu* meski masyarakat Sunda kini kerap memaknai “munggahan” sebatas makan keluarga. Di Kertabumi, *Merlawu* menjadi wadah pelestarian budaya yang merangkum doa, beber sajarah Galuh Kertabumi, serta *balakecrakan* atau makan bersama sebagai perekat persaudaraan. Dukungan warga, Paguyuban Prabu Dimuntur, dan pemerintah daerah memastikan tradisi ini terus terselenggara. Selain ritual religius, *Merlawu* menghadirkan daya tarik wisata budaya sekaligus media edukasi sejarah, menampilkan kesinambungan warisan Kerajaan Galuh dan identitas Kertabumi masa kini.

## **2. Bentuk dan pelaksanaan tradisi *Merlawu* dalam masyarakat kontemporer**

Rangkaian prosesi dimulai ziarah ke makam leluhur, pusat spiritual Kertabumi. Ziarah dimaknai sebagai penghormatan sekaligus pengingat

kesinambungan sejarah desa. Tahap berikut nyiraman pusaka memakai air sumur suci yang diyakini memiliki nilai sakral. Pusaka berupa benda peninggalan leluhur disiram sebagai simbol penyucian dan pelestarian identitas budaya. Usai prosesi sakral, warga melaksanakan *balakecrakan*, makan bersama hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan penjelasan tokoh adat yang menyatakan bahwa “Prosesi Merlawu bukan hanya ritual tahunan, tapi wujud syukur dan kebersamaan warga. Di sini kami membersihkan diri, menjaga pusaka, dan mempererat silaturahmi agar nilai-nilai leluhur tidak hilang,” ungkap Asep, tokoh adat Kertabumi (wawancara, 2025).

Setiap keluarga membawa makanan dengan suka dan rasa keikhlasan, sebagai bentuk partisipasi dan tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan tradisi, untuk dikumpulkan dan disantap kolektif. Praktik tersebut menampilkan semangat Sabilulungan atau gotong royong lintas status sosial dan ekonomi (Berkah et al., 2022). Ujang menegaskan, “Merlawu itu bukan hanya soal makan bersama, tapi cara menjaga silaturahmi dan mengingat asal-usul kami dari Galuh” (wawancara, 2025).

Tindakan sederhana ini mencerminkan filosofi kebersamaan khas masyarakat Galuh, di mana setiap warga berkontribusi tanpa paksaan demi tujuan bersama. Melalui makan bersama, terjalin ikatan sosial yang memperkuat rasa persaudaraan serta mempertegas bahwa tradisi bukan sekadar seremoni, melainkan ruang aktualisasi nilai-nilai

budaya dan spiritual yang diwariskan leluhur.

Tahap akhir, pada tahap ini beber sajarah menjadi puncak dari keseluruhan prosesi Merlawu karena memadukan dimensi spiritual, historis, sosial, dan edukatif dalam satu kesatuan yang utuh. Beber sajarah menampilkan kisah asal-usul Desa Kertabumi dan peran penting Prabu Dimuntur, tokoh leluhur yang dihormati sebagai penyebar ajaran Islam di wilayah Kertabumi khususnya, dan di Tatar Galuh pada umumnya. Melalui kisah yang dituturkan para sesepuh, masyarakat tidak hanya diajak untuk mengenang sejarah, tetapi juga untuk meneladani nilai-nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan religiusitas yang diwariskan oleh Prabu Dimuntur. “Nyiraman pusaka dan ziarah ke makam Prabu Dimuntur itu simbol, bukan sekadar ritual. Kami percaya itu cara menjaga warisan leluhur sekaligus mengingatkan generasi muda bahwa asal-usul kita dari Galuh,” jelas Asep (wawancara, 2025).

Prabu Dimuntur wafat pada tahun 1602 Masehi dan dimakamkan di Cogreg, Desa Kertabumi. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh Sang Maharaja Cita atau Adipati Kertabumi I, putranya yang meneruskan pemerintahan Kerajaan Galuh Kertabumi (Berkah et al., 2022). Kegiatan beber sajarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengingat sejarah, melainkan juga alat penguat identitas dan solidaritas sosial.

Dalam konteks nilai sabilulungan, beber sajarah mencerminkan kerja kolektif dalam

menjaga dan mewariskan memori leluhur. Proses berkumpul, mendengarkan, dan menuturkan kembali sejarah merupakan bentuk kebersamaan spiritual dan intelektual yang mempererat hubungan antargenerasi. Melalui kegiatan ini, nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dihidupkan secara nyata—saling menumbuhkan pengetahuan, kasih, dan tanggung jawab dalam menjaga warisan Galuh. Dengan demikian, beber sajarah menjadi wujud nyata dari praktik sabilulungan dalam ranah kultural, di mana masyarakat bersama-sama memelihara sejarah, memperkuat identitas, dan meneguhkan harmoni sosial di tengah perubahan zaman.

Era kini menghadirkan inovasi tanpa mengubah inti tradisi. Setelah seluruh prosesi, termasuk beber sajarah yang menegaskan nilai spiritual, historis, dan sabilulungan, generasi muda turut mengambil peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi melalui pendekatan yang lebih modern. Karang taruna Desa Kertabumi aktif mendokumentasikan setiap tahapan Merlawu, mulai dari ziarah, nyiraman pusaka, hingga penuturan kisah Prabu Dimuntur, agar warisan budaya tersebut tidak sekadar hidup dalam ingatan lisan, tetapi juga terekam secara visual. “Sekarang anak muda ikut bikin dokumentasi video Merlawu. Tujuannya supaya tradisi ini nggak hilang, dan bisa dikenal lebih luas,” ungkap Deni (wawancara, 2025).

Upaya ini mencerminkan bentuk baru dari sabilulungan, di mana kolaborasi antargenerasi terjadi bukan hanya dalam bentuk kerja fisik, tetapi

juga dalam pelestarian pengetahuan dan nilai budaya melalui media digital. Temuan Rosita, Khadijah, & Lusiana (2023) menunjukkan bahwa dokumentasi audiovisual seperti mini dokumenter efektif mendekatkan tradisi kepada generasi muda. Dengan demikian, inovasi digital menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini—mewujudkan semangat sabilulungan dalam konteks modern, tanpa menghilangkan makna luhur yang diwariskan oleh para leluhur Galuh.

Keberlangsungan tradisi Merlawu di Desa Kertabumi menunjukkan bahwa warisan lokal tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus hidup sebagai identitas kolektif masyarakat Galuh. Tradisi ini memadukan unsur spiritual, sosial, dan kultural yang mencerminkan jati diri masyarakat Sunda-Galuh: religius, gotong royong, dan menghormati leluhur. Melalui prosesi seperti ziarah, nyiraman pusaka, dan beber sajarah, warga tidak hanya melakukan ritual, tetapi menegaskan siapa mereka dan dari mana asal-usulnya. Nilai Sabilulungan—saling mendukung dan bekerja bersama demi kepentingan bersama—menjadi inti dari identitas tersebut, karena ia mempersatukan masyarakat dalam kesadaran kolektif menjaga warisan dan keharmonisan sosial.

Identitas masyarakat Kertabumi yang tercermin dalam Merlawu bersifat inklusif dan dinamis. Ia tidak menolak perubahan, tetapi mengolah inovasi agar tetap berpijak pada nilai-nilai leluhur. Keterlibatan karang taruna dalam dokumentasi digital, misalnya,



memperlihatkan bagaimana generasi muda menafsirkan ulang tradisi sebagai bagian dari identitas modern tanpa menghapus akar budaya Galuh. Selain itu, Merlawu memperkuat identitas religius dan historis masyarakat, karena memadukan nilai Islam yang diwariskan Prabu Dimuntur dengan tradisi lokal yang sarat makna simbolik. Identitas ini menegaskan bahwa masyarakat Kertabumi bukan hanya pewaris sejarah Galuh, tetapi juga penjaga harmoni antara agama, budaya, dan kebersamaan sosial. Dengan demikian, Merlawu menjadi cermin identitas Galuh kontemporer—identitas yang hidup, adaptif, dan berakar kuat pada nilai Sabilulungan.

### 3. Nilai Sabilulungan dari Tradisi Merlawu

Nilai Sabilulungan dalam budaya masyarakat Sunda merupakan nilai sosial, moral dan budaya yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan semangat kerja sama dan saling bantu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di daerah pedesaan, nilai ini terlihat dalam kegiatan gotong royong, seperti yang dilakukan warga Desa Kertabumi, Kabupaten Ciamis, dalam Tradisi *Merlawu*. Secara umum, gotong royong merupakan bentuk kerja sama antarwarga dalam kegiatan fisik maupun sosial demi kepentingan bersama, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, atau membantu tetangga yang sedang kesulitan. Nilai utama dari gotong royong adalah kepedulian, saling

tolong-menolong, serta rasa persatuan dalam tindakan nyata.

Namun, konsep *Sabilulungan* memiliki arti yang lebih dalam dari pada sekedar kerja sama secara fisik. *Sabilulungan* adalah kearifan lokal dari masyarakat Sunda yang mencakup nilai-nilai moral, budaya, dan perasaan. Di dalamnya terkandung makna persatuan, keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, serta keikhlasan dalam membantu sesama, bukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran bersama dan rasa kebersamaan yang tulus. Nilai-nilai ini membentuk hubungan sosial yang harmonis, menjaga keberlanjutan tradisi, serta memperkuat identitas budaya Sunda. Dengan demikian, *Sabilulungan* tidak hanya memperluas semangat gotong royong, tetapi juga memperdalamnya melalui penanaman nilai keadilan, moralitas, dan budaya yang telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Kebersamaan *Merlawu* menampilkan ciri khas berbeda dari interaksi sehari-hari karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, gender, atau status sosial. Nilai *Sabilulungan* menjadi ruh utama sejak persiapan hingga puncak acara. Nilai ini berakar pada falsafah hidup masyarakat Sunda yang dikenal dengan ungkapan "*Silih asah, silih asih, silih asuh*". yang berarti saling mengajari, saling menyayangi dan saling melindungi. Falsafah tersebut menjadi dasar utama terbentuknya nilai Sabilulungan karena menekankan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan

sosial. Warga membersihkan situs, menata perlengkapan, dan menyiapkan sesajen secara kolektif. Setiap keluarga menyumbangkan hasil pertanian yang kemudian disantap bersama dalam prosesi *balakecrakan*, memperkuat solidaritas sosial lintas generasi (Berkah et al., 2022). Ujang menegaskan, “Kami semua, tua muda, perempuan laki-laki, ikut terlibat. Itu cara menjaga kebersamaan yang diwariskan leluhur” (wawancara, 2025).

Semangat kolektif tersebut sejalan dengan falsafah Sunda-Galuh silih asah, silih asih, silih asuh—saling mendidik, saling mengasahi, saling melindungi (Astrianie et al., 2023). Asep menambahkan, “*Merlawu* mengingatkan kami untuk saling membantu, saling menguatkan, sama seperti ajaran leluhur” (wawancara, 2025). Pola interaksi saat *Merlawu* menekankan kesadaran bersama menjaga harmoni, bukan kepentingan pribadi. Pembagian peran tanpa memandang gender atau usia memperlihatkan kesetaraan sosial sekaligus memperdalam rasa persaudaraan.

Kebersamaan tersebut melampaui konteks ritual. Deni, perwakilan karang taruna, menuturkan, “Kerja bareng di *Merlawu* bikin kami merasa satu keluarga besar, bukan hanya warga satu desa” (wawancara, 2025). Di tengah arus modernisasi yang kerap menumbuhkan sikap individualistik, *Merlawu* menawarkan ruang alternatif untuk menegaskan kepentingan bersama. Gotong royong tak hanya memudahkan prosesi, melainkan menjadi mekanisme budaya yang

menjaga kohesi sosial dan identitas Galuh.

Dengan demikian, kebersamaan lahir dari *Merlawu* bukan sekadar praktik fungsional, melainkan memiliki kedalaman filosofis. *Sabilulungan* mengajarkan bahwa setiap orang memikul tanggung jawab atas keberlanjutan komunitas. Nilai kebersamaan yang terus dihidupkan melalui tradisi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan memperkuat daya tahan sosial masyarakat menghadapi perubahan zaman. *Merlawu* bukan hanya ritual keagamaan, melainkan praktik sosial yang menyalurkan nilai *Sabilulungan* lintas generasi, menjadi fondasi identitas Galuh yang tetap kokoh

## KESIMPULAN

Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya Galuh yang masih bertahan hingga masa kini. Prosesi *Merlawu* tidak hanya dimaknai sebagai ritual spiritual menjelang Ramadan, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat identitas budaya, menjaga kesinambungan sejarah, serta merepresentasikan nilai sosial yang diwariskan leluhur. Berbagai tahapan seperti tawasul, mushafahah, ziarah makam, nyiraman pusaka, *balakecrakan*, hingga beber sajarah memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki struktur yang sarat makna religius, historis, dan kultural.

Nilai utama yang menjiwai tradisi *Merlawu* adalah *Sabilulungan*, yaitu semangat gotong royong,

kebersamaan, dan solidaritas sosial khas masyarakat Sunda-Galuh. Nilai ini tampak dalam partisipasi kolektif warga sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, serta dalam kebersamaan yang diwujudkan melalui *balakecrakan*. Semangat *Sabilulungan* juga tercermin dalam falsafah silih asah, silih asih, silih asuh, yang menekankan harmoni sosial dan kesetaraan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kontemporer, tradisi *Merlawu* tetap relevan karena mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pelibatan generasi muda, inovasi dokumentasi melalui media digital, serta kontribusinya terhadap aktivitas ekonomi lokal memperlihatkan bahwa *Merlawu* tidak hanya bernilai simbolis, tetapi juga fungsional. Dengan demikian, tradisi *Merlawu* bukan sekadar ritual tahunan, melainkan representasi nyata nilai *Sabilulungan* yang menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas budaya Galuh, dan menjadi modal sosial penting dalam menghadapi tantangan globalisasi serta modernisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfianita, R., & Sukarman, S. (2024). Upaya Pelestarian Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5), 109-119. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.926>
- Astrianie, D., Wijayanti, R., & Nurholis. (2023). Nilai-nilai filosofis simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana. *Jurnal Budaya Nusantara: Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran Kebudayaan*, 7(2), 241–250. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol7.no2.a6330>
- Berger, Peter L. & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Merlawu* bagi masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123–130. <https://doi.org/10.31540/j-kip.v3i1.24930>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Fauzan, A. (2025). The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 1021-1030. <https://doi.org/10.59613/42jzr03>

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Hidayat, R. (2023). Nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi adat Nyuguh di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 115–124. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.59333>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Herlina, N., Rospia Brata, Y., Saringendyanti, E., Darsa, U. A., Yondri, L., Falah, M., Nugraha, A., Irama, W., Mardjadinata, R. A., Budimansyah, & Wijayanti, Y. (2020). *Galuh dari Masa ke Masa*. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis & Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Jati, R. P. (2024). Menjaga Tradisi di Era Digital: Penerapan Model Media Hiperlokal Pada Media Komunitas. *Avant Garde*, 12(2), 245-260. <https://doi.org/10.36080/ag.v12i2.3271>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mufauwiq, M. (2023). Pernikahan di Era Mesir Modern: Sejarah, Tradisi, dan Tantangan. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 113-137. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.7057>
- Nahawan, R. (2025). Krisis identitas generasi muda Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 1893-1900. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15383>
- Pajriah, S., & Dewi, M. S. (2019). Upacara adat “Merlawu” di Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(2), 195–208.
- Poddar, A. K. (2024). Impact of Global Digitalization on Traditional Cultures. *The International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies*, 20(1), 209. <https://doi.org/10.18848/2324-7576/CGP/v20i01/209-232>
- Repko, A. F. (2012). *Interdisciplinary Research: Process and Theory*. SAGE Publications.

- Rosita, Y., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian local content tradisi *Merlawu* di Situs Gandoang melalui media mini dokumenter. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 19–34. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.13823>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2006). *Participant Observation*. Wadsworth Publishing.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (*Sabilulungan*) dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.17509/factum.v6i2.9517>
- Suryana, T., Pajriah, S., Nurholis, & Budiman, I. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis berbasis budaya Galuh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 104–112. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i1.37470>
- Umar, H. (2003). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusup, U. M. (2024). Reinterpretasi Estetika Tradisional Dan Etika Kontemporer Dalam Tarian Daerah. *Journal of International Multidisciplinary Research*. 2, 9 (Sep. 2024), 53–60. <https://doi.org/10.62504/jimr867>

### Wawancara

- Asep. (2025, 22 Maret). Wawancara mengenai makna nyiraman pusaka dan ziarah *Merlawu*. Wawancara pribadi.
- Deni. (2025, 22 Maret). Wawancara mengenai keterlibatan generasi muda dan dokumentasi digital tradisi *Merlawu*. Wawancara pribadi.
- Ujang. (2025, 22 Maret). Wawancara mengenai pelaksanaan tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi. Wawancara pribadi.